



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu

ISSN 2656-7202 (P) ISSN 2655-6626 (O)

Volume 6 Nomor 1, Januari-Juni 2023

DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v6i1.881>

KONTEKSTUALISASI MAKNA IBNU SABIL DALAM AL-QUR'AN DI ERA MODERN-KONTEMPORER

Kusroni

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya

Email: kusroni0904@gmail.com

Shiela Al-Maulidia

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya

Email: shiela.am@gmail.com

Mas'ud Abdillah

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya

Email: masud.abdillah@gmail.com

ABSTRAK

Konteks pramodern menempatkan mufasir klasik pada penafsiran tunggal atas term *ibnu sabil* dalam Al-Qur'an. Mereka hanya memaknai *ibnu sabil* sebagai musafir yang kehabisan bekal. Pemaknaan yang terbatas ini sudah tidak bisa dipertahankan lagi, karena konteks sosial, ekonomi, maupun politik di era modern-kontemporer sudah berubah. Penelitian ini berupaya melakukan kontekstualisasi atas ayat-ayat *ibnu sabil* dalam Al-Qur'an di era modern-kontemporer. Penelitian ini termasuk jenis kualitatif dengan memanfaatkan data-data kepustakaan yang dikumpulkan melalui metode *maudhu'i*, dengan fokus pada ayat-ayat yang menyinggung *ibnu sabil*. Sedangkan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed digunakan sebagai pisau analisis. Penelitian ini menghimpun delapan ayat tentang *ibnu sabil* dalam Al-Qur'an yang tersebar dalam tujuh surah, terdiri dari dua surah *makkiyah*, dan enam *madaniyyah*. Temuannya adalah bahwa ayat-ayat *ibnu sabil*, masuk dalam hierarki nilai kedua, yakni nilai fundamental (*fundamental values*). Kontekstualisasi ayat-ayat *ibnu sabil* di era modern-kontemporer menempatkan *ibnu sabil* pada makna yang lebih luas dari sekedar musafir, sebagaimana penafsiran pramodern. *Ibnu sabil* saat ini adalah, mencakup pada anak jalanan, dan mereka yang tidak memiliki tempat tinggal tetap (*homeless*). Oleh karena itu, lembaga pengelola zakat, baik dari pihak swasta maupun pemerintah, seharusnya bisa memperluas cakupan penerima zakat (mustahik) dari klaster *ibnu sabil* sebagaimana temuan penelitian ini.

Kata Kunci : *Al-Qur'an, ibnu sabil, kontekstualisasi, modern.*

ABSTRACT

The premodern context places classical commentators on a single interpretation of the term *ibn sabil* in the Qur'an. They only interpret *ibn sabil* as a traveler (*musafir*) who has run out of supplies. This limited meaning can no longer be maintained, because the social, economic, and political context in the modern-contemporary era has changed. This research seeks to contextualize the verses of *ibnu sabil* in the Qur'an in the modern-contemporary era. This research is a qualitative type by utilizing library data collected through the *maudhu'i* method, with a focus on verses that offend *ibn sabil*. Meanwhile, Abdullah Saeed's contextual approach is used as an analytical tool. This research compiles eight verses about *ibnu sabil* in the Qur'an which are spread over seven surahs, consisting of two *makkiyah* surahs and six *madaniyyah*. The finding is that the verses of *ibn sabil* are included in the second hierarchy of values, namely fundamental values. Contextualization of *ibn sabil*'s verses in the modern-contemporary era places *ibn sabil* in a broader meaning than just travelers, as in premodern interpretations. *Ibnu sabil* currently includes "anak jalanan" and those who do not have a permanent residence (homeless). Therefore, zakat management institutions, both from the private sector and the government, should be able to expand the scope of zakat recipients (*mustahik*) from the *ibnu sabil* cluster, as found in this study.

Keywords: Al-Qur'an, *ibn sabil*, contextualization, modern.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan pertama kali di jazirah Arabia pada saat kondisi sosial, ekonomi, dan politik, mengalami banyak ketimpangan dan ketidakadilan. Secara sosial, masih banyak masyarakat kelas bawah yang hidup penuh dengan ketidakadilan dan jauh dari nilai-nilai perhatian kepada sesama. Kondisi politik juga amat memperhatikan, di mana otoritas politik dipegang oleh mereka yang memiliki darah bangsawan dan kaya raya. Aspek yang paling memperhatikan tentu adalah soal ekonomi, di mana banyak masyarakat yang hidup penuh dengan keterbatasan.

Meskipun beberapa wilayah Hijaz merupakan lahan pertanian, seperti oasis Yatsrib, misalnya, akan tetapi banyak dari penduduknya merupakan suku nomaden Badui.¹ Baik badui maupun penduduk yang hidup di wilayah perkotaan terikat dengan kode etik suku kuno yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemurahan hati, keberanian, kesabaran menghadapi

kesulitan, serta membela kehormatan marga atau suku. Namun ada sisi negative yaitu tidak adanya konsep universal tentang perhatian terhadap orang lain. Sebaliknya, keberanian dan pengorbanan hanya dalam sesama suku saja.² Membantu kerabat selalu dianggap sebuah kemuliaan, tanpa melihat apakah dia berada di pihak yang benar atau salah.³

Sebagian besar orang-orang Mekah kala itu terdiri dari beberapa klan atau kelompok. Beberapa di antara klan itu merupakan klan yang kaya, kuat, dan mendominasi urusan sosial, sementara klan yang miskin cenderung tersingkir.⁴ Meskipun Mekah merupakan kota untuk menetap, tetapi banyak perantau yang tinggal di sekitar Mekah, yang sebagian besar merupakan penggembala onta dan domba.⁵ Para perantau tersebut, dan

² Muhammad Prophet for Our Time by Karen Armstrong.Pdf, pp. 24–25 <<https://ia803106.us.archive.org/22/items/etaoin/Muhammad%20Prophet%20for%20Our%20Time%20by%20Karen%20Armstrong.pdf>> [accessed 9 June 2023].

³ *Ibid.*

⁴ Shulkhah, M.Pd. and Dr.phil. Sahiron Syamsuddin, p. 6.

⁵ *Ibid.*

¹ Abdullah Saeed, Terj. Shulkhah, M.Pd. and Dr.phil. Sahiron Syamsuddin, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2020), p. 4.

ternak-ternak mereka sering diserang oleh pesaing mereka dari warga nomaden dan kafilah-kafilah dagang. Sebagai akibat dari lingkungan keras dan tidak pasti ini, banyak orang Mekah akhirnya berpegang pada pandangan hidup yang fatalistic.⁶

Dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi inilah Al-Qur'an kemudian diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., pada tahun 609/610 Masehi. Penduduk Mekah pada awalnya masih memandang nilai keberanian dan kemandirian dalam posisi yang tinggi, tetapi akhirnya mereka mulai menjadi elitis dan arogan. Pertumbuhan kekayaan terjadi melalui perdagangan dan kekuasaan, yang pada akhirnya menghilangkan beberapa nilai dan tradisi positif, seperti perhatian terhadap kaum lemah dan fakir miskin.

Sejalan dengan hal di atas, maka salah satu nilai penting yang banyak disinggung dalam al-Qur'an adalah aspek yang berkaitan dengan keadilan, kesejahteraan dan keadilan sosial maupun ekonomi bagi seluruh umat manusia. Namun, hingga kini realitas di sekitar kita selalu saja menunjukkan fakta yang cukup memprihatinkan. Hal ini terlihat dari masih banyaknya masyarakat yang hidup dalam garis kemiskinan, hidup di jalan dan terlantar, serta hidup dalam ragam tekanan, baik secara ekonomi, politik, maupun sosial-kemasyarakatan.

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis laporan yang menunjukkan bahwa proporsi penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 9,78 persen, naik 0,56 poin persentase dari September 2019 dan 0,37 poin persentase dari Maret 2019. Dalam laporan yang lebih rinci, BPS juga menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin ada 26,42 juta orang pada Maret 2020, naik 1,63 juta dari September 2019 dan 1,28 juta dari Maret 2019.⁷

Dari data di atas, proporsi penduduk miskin di perkotaan menduduki peringkat

6,56 persen pada September 2019 dan naik menjadi 7,38 persen pada Maret 2020. Sementara itu, proporsi penduduk miskin perdesaan pada September 2019 sebesar 12,60 persen, meningkat menjadi 12,82 persen pada Maret 2020. Dibandingkan dengan September 2019, jumlah penduduk miskin di perkotaan meningkat 1,3 juta orang pada Maret 2020 (dari 9,86 juta pada September 2019 menjadi 11,16 juta orang pada Maret 2020). Sementara itu, jumlah pedesaan tumbuh sebanyak 333,9 ribu jiwa (dari 14,93 juta jiwa pada September 2019 menjadi 15,26 juta jiwa pada Maret 2020).⁸

Klasifikasi lainnya adalah informasi garis kemiskinan pada bulan Maret 2020 sebesar Rp454.652/kapita/bulan dan komposisi garis kemiskinan makanan sebesar Rp335.793 (73,86 persen) dan garis kemiskinan bukan makanan sebesar Rp118.859 (26.859). Per Maret 2020, rumah tangga miskin di Indonesia rata-rata berjumlah 4,66 rumah tangga. Dengan demikian, garis kemiskinan rata-rata per rumah tangga miskin adalah Rp 2.118.678/rumah tangga miskin/bulan.⁹

Terkait realita gelandangan dan pengemis, situs Kompas.com memuat informasi bahwa pada tahun 2019 masih ada sekitar 77.500 gelandangan dan pengemis di kota-kota besar Indonesia. Jumlah ini biasanya meningkat pada hari libur besar seperti hari libur bank. CNNIndonesia.com juga mempublikasikan informasi bahwa pada Januari 2021, sebanyak 4.622 orang Penyandang Masalah Bantuan Sosial (PMKS) telah didaftarkan oleh Dinas Sosial Daerah Khusus Ibukota (DKI) Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Di atas adalah para tunawisma, total 1.044 orang.¹⁰

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ 'Data Dinsos DKI Jakarta 2020: Ada 1.044 Gelandangan' <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210107162759-32-590820/data-dinsos-dki-jakarta-2020-ada-1044-gelandangan>> [accessed 9 June 2023].

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

Informasi dan statistik di atas jelas menunjukkan bahwa kemiskinan masih merupakan masalah serius. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis harus diambil untuk mengurangi kemiskinan dan mengurangi jumlah penduduk yang terus bertambah. Salah satu langkah yang mungkin dilakukan adalah membumikan kembali dan mengembangkan aspek-aspek kebijakan Islam.

Upaya pengembangan ini ini sangat penting, karena problematika dan gagasan zakat dalam Islam yang digagas dan dipraktikkan hingga saat ini belum membuahkan hasil yang signifikan. Misalnya, konsep al-Qur'an yang berkaitan dengan ibn sabil masih belum dipahami secara universal. Secara teoretis, Ibnu Sabil terus ditafsirkan “kaku” berdasarkan paradigma fikih klasik, yang cenderung memberikan berbagai syarat dan batasan teologis.

Misalnya, Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), sebagai lembaga resmi negara yang bertugas mengelola zakat, mengartikan ibnu sabil – salah satu kategori penerima zakat (mustahik) – hanya sebagai “musafir” itupun dengan berbagai persyaratan yang membatasi. Baznas memberikan definisi bahwa Ibnu Sabil adalah “orang yang bepergian dari atau melalui negara Zakat, bukan negara non-Muslim. Ia dibekali bekal berupa ongkos, konsumsi dan akomodasi hanya untuk mencapai tujuan atau mencapai tujuannya. yang dapat membawanya ke tujuan akhir perjalanannya.”¹¹

Kalimat “orang yang bepergian dari atau melalui negara Zakat, bukan negara non-Muslim”, menunjukkan bahwa Baznas hanya berpegang pada fikih klasik. Penyebutan “negeri zakat” dan “negeri non-muslim” pada definisi Baznas, juga

menunjukkan pembatasan teologis, bahwa zakat merupakan hak bagi ibnu sabil muslim saja yang berada di wilayah muslim lainnya. Pembatasan ini tentu bermasalah karena tidak dapat memberikan cakupan yang lebih luas mengingat kondisi dan realitas sosial modern saat ini karena kelompok masyarakat dengan kondisi seperti itu tidak ada atau sulit ditemukan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba untuk mengkaji tentang makna ibnu sabil ini, seperti artikel yang ditulis oleh Adi Setiawan.¹² Ia menyoroti kebijakan Baznas terkait ibnu sabil sebagai mustahik zakat. Dalam analisisnya, Adi menegaskan bahwa ibnu sabil dalam definisi Baznas, sesuai dengan konsep yang telah dirumuskan oleh pada ulama fikih. Ibnu sabil dalam definisi Baznas adalah musafir, yang berhak mendapatkan bagian zakat jika memenuhi ragam syarat sebagaimana dalam fikih Islam. Pemakaian Baznas atas ibnu sabil ini masih cenderung “rigid”, dan menurut hemat peneliti, belum menyentuh terhadap aspek yang lebih luas.

Rahmad Hakim,¹³ juga menyoroti kajian tentang upaya kontekstualisasi fikih penerima zakat, dan dikaitkan dengan pengentasan kemiskinan di Indonesia. Meskipun ia juga membahas makna ibnu sabil, namun kajiannya hanya sekilas, dan tidak mendalam. Muhammad Sa'dun Daaim¹⁴ juga menulis artikel tentang *pentasarufan* zakat, akan tetapi ia tidak

¹² Setiawan, Putra, and Hariyadi.

¹³ Rahmad Hakim, ‘Kotekstualisasi Fikih Golongan Penerima Zakat (Asnaf Tsamaniyah) Zakat Dan Relevansinya Dengan Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia’, *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, Series 1, 2018, 393–406
<<https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries>>.

¹⁴ Muhammad Sa'dun Daaim, ‘PENTASYARUFAN ZAKAT KEPADA MUSTAHIQ; STUDI KOMPARATIF KETENTUAN ASHNAF MENURUT ULAMA AHLI TAFSIR, AHLI FIQH DAN ULAMA AHLI NAHWU’, *Al Kamal*, 1.2 (2021), 229–41.

¹¹ Adi Setiawan, Trisno Wardy Putra, and Risky Hariyadi, ‘ANALISIS KEBIJAKAN BAZNAS TENTANG IBNU SABIL SEBAGAI MUSTAHIK ZAKAT’, *Jurnal Ar-Ribh*, 3.2 (2020), p. 187 <<https://doi.org/10.26618/jei.v3i2.4255>>.

melakukan kontekstualisasi, terutama pada kluster Ibnu Sabil.

Penelitian lain adalah yang ditulis oleh Ahmad Atabik.¹⁵ Dalam artikelnya, ia mencoba memberikan tawaran reinterpretasi makna Ibnu Sabil yang diperluas kepada makna mereka yang menjadi pengungsi, baik karena alasan politik, maupun karena lingkungan alam, seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus, kebakaran dan lain sebagainya. Namun artikel ini tidak memberikan landasan teoretis metodologis atas tawaran reinterpretasi yang dilakukan.

Berangkat dari beberapa data penelitian terdahulu di atas, penelitian ini berupaya berkontribusi untuk mengisi ruang kosong di bidang pemaknaan ulang dan kontekstualisasi atas makna Ibnu Sabil melalui aplikasi pendekatan kontekstual yang digagas oleh Abdullah Saeed sebagai pisau analisis sekaligus perangkat metodologis.¹⁶

IBNU SABIL DALAM TAFSIR PRAMODERN

Ibnu Sabil terdiri dari dua kata yaitu Ibnu dan Sabil. Secara leksikal, Ibnu berarti anak, dan Sabil berarti jalan. Secara istilah ada beberapa pengertian yang melekat pada kata Ibnu Sabil.¹⁷ Menurut Jamaluddin Muhammad bin Mukarram al-Anshari, ialah musafir yang putus di tengah jalan, dan ia menghendaki untuk pulang ke negaranya dan tidak menemukan sesuatu

yang bisa menyampaikannya, maka dia mendapatkan bagian dari sadaqah.¹⁸ Menurut Jumhur ulama, Ibnu Sabil adalah kiasan musafir, yaitu orang-orang yang melintas dari satu daerah ke daerah lain.¹⁹ Begitu juga para *fugaha'* mengartikan Ibnu Sabil dengan musafir yang kehabisan bekal.²⁰

Berangkat dari penjelasan ini, Ibnu Sabil ialah musafir yang melakukan suatu perjalanan dan dalam perjalanan itu mereka kehabisan bekal.²¹ Ibnu Abidin dalam kitabnya *Radd al-Mukhtar* mengatakan bahwa Ibnu Sabil adalah orang-orang yang bepergian di dalam negeri atau keluar negeri yang hartanya tidak bersamanya, dikarenakan tertunda, sulit dibawa atau tidak diketahui keberadaannya.²²

Sementara itu, kata Ibnu Sabil terulang sebanyak delapan kali dalam Al-Qur'an. Berdasarkan urutan turun (*al-tartib al-nuzuli*), ayat tentang Ibnu Sabil yang pertama kali turun tercantum dalam surah Al-Baqarah ayat 177;

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۖ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ۖ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ ۖ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۖ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

¹⁵ Ahmad Atabik, 'PERANAN ZAKAT DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN', *ZISWAF: JURNAL ZAKAT DAN WAKAF*, 2.2 (2016), 339–61 <<https://doi.org/10.21043/ziswaf.v2i2.1556>>.

¹⁶ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Abingdon [England]; New York: Routledge, 2006).

¹⁷ Andri Nirwana, Muslim Djuned, and Muhammad Ikhsan, 'PERLINDUNGAN FINANSIAL ZAKAT ANAK JALANAN DALAM ALQURAN: Studi Tafsir Tematik Maqâsidî ibn Sabil', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 8.1 (2020), 123–38 <<https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i1.5972>>.

¹⁸ Nirwana, Djuned, and Ikhsan, p. 124.

¹⁹ 'Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status Dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an Dan Hadis / Yusuf Qardawi; Diterjemahkan Dari Bahasa Arab Oleh, Salman Harun, Didin Hafidhuddin, Hasanuddin | OPAC Perpustakaan Nasional RI.', p. 642 <<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=455409#> [accessed 9 June 2023]>.

²⁰ Nirwana, Djuned, and Ikhsan, p. 124.

²¹ Nirwana, Djuned, and Ikhsan, p. 125.

²² M. Amin Shakir ibn 'Abidin, *Raddal-Mukhtar* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), Juz 3, 290.

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”²³

Kata *ibnu sabil* pada ayat di atas, menurut Wahbah al-Zuhayli²⁴, adalah orang yang sedang dalam perjalanan atau musafir. Sementara menurut Ibn Kathir, yang dimaksud *Ibnu Sabil* pada ayat ini adalah orang yang berpergian jauh dan kehabisan bekal. Orang semacam ini perlu diberi bekal supaya bisa sampai ke negerinya. Demikian juga orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan yang bersifat ketaatan, maka ia juga perlu diberi bekal yang cukup untuk keberangkatan dan kembali ke tempat asal. Termasuk dalam kategori *Ibnu Sabil*, adalah tamu, menurut ‘Ali bin Abi Talhah, dari Ibn ‘Abbas. Ia mengatakan bahwa, “*Ibnu sabil* adalah tamu yang sedang singgah di rumah orang-orang muslim.”²⁵

Term *ibnu sabil* kedua juga muncul dalam surah Al-Baqarah ayat 215;

﴿يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ

²³ ‘Qur’an Kemenag’
<<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=177&to=177>> [accessed 15 June 2023].

²⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Damaskus : Dar al-Fikr, 2005), Vol. 5, 89-90

²⁵ -, ‘Tafsir Surat Al-Baqarah, Ayat 177’, 2015
<<http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-177.html>> [accessed 15 June 2023].

السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, bendanya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan).” Kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetabuhnya.”²⁶

Menurut Ibn Kathir, maksud dari *ibnu sabil* dalam ayat ini adalah mereka yang sedang dalam perjalanan. *Ibnu sabil* pada ayat ini termasuk dalam klaster yang diperintahkan Allah untuk diberikan sedekah. Bagi orang yang menafkahkan hartanya pada klaster-klaster yang disebutkan dalam ayat ini, maka Allah akan memberikan balasan kebaikan dengan balasan yang berlimpah, karena sesungguhnya Allah tidak akan berbuat suatu aniaya terhadap hamba-Nya.²⁷

Term *ibnu sabil* ketiga muncul dalam surah Al-Nisa’ ayat 36;

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat,

²⁶ ‘Qur’an Kemenag’
<<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=215&to=215>> [accessed 15 June 2023].

²⁷ -, ‘Tafsir Surat Al-Baqarah, Ayat 215’, 2015
<<http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-215.html>> [accessed 15 June 2023].

*ibnusabil, serta hamba sabaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.*²⁸

Kata Ibn Sabil dalam ayat ini menurut penjelasan Ibn Kathir adalah musafir yang terputus atau terhenti perjalanan kembali ke tempat tinggal asalnya, dikarenakan kehabisan bekal.²⁹ Ibn Sabil pada ayat ini juga termasuk dalam klaster yang diperintahkan Allah untuk diperlakukan dengan baik. Berbuat baik dalam konteks ini adalah dengan memberikan sedekah atau dengan selalu menyambung silaturahmi antar sesama manusia.

Ibnu sabil berikutnya, atau keempat muncul dalam surah Al-Anfal ayat 41;

﴿وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّن شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنْتُمْ أَمْنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ أَتَىٰ الْجَمْعَ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٤١﴾

*“Ketahuilah, sesungguhnya apa pun yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlimanya untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnusabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad) pada hari al-furqān (pembeda), yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Mahabikuasa atas segala sesuatu.”*³⁰

Ibn sabil pada ayat ini menurut Ibn Kathir ialah musafir atau orang yang

hendak melakukan perjalanan sejauh perjalanan qasar, sedangkan dia tidak mempunyai biaya untuk perjalanannya itu.³¹

Ayat kelima yang menyinggung Ibnu sabil adalah surah Al-Rum ayat 38;

﴿قَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٣٨﴾

*“Oleh karena itu, beri kerabat dekat haknya, juga orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*³²

Menurut penjelasan yang disampaikan Ibn Kathir, yang dimaksud dengan Ibn Sabil dalam ayat ini adalah musafir yang memerlukan biaya untuk keperluan dan akomodasi perjalanan, karena biayanya habis di tengah jalan. Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada kaum muslim agar memberikan hak mereka berupa sedekah dan juga mempererat tali silaturahmi kepada kerabat dekat, orang miskin, dan Ibnu Sabil. Perintah ini hendaknya dilakukan semata-mata hanya untuk mencari rida Allah. menurut Ibn Kathir, mereka itulah orang yang beruntung karena di akhirat kelak dapat kesempatan untuk bertemu melihat Zat Allah.³³

Ayat ketujuh tentang ibnu sabil tercantum dalam surah Al-Hashr ayat 7;

﴿مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً ۗ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ

²⁸ ‘Qur’an Kemenag’
<<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=36&to=36>> [accessed 15 June 2023].

²⁹ -, ‘Tafsir Surat Al-Baqarah, Ayat 215’, 2015
<<http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-al-nisa-ayat-36.html>> [accessed 15 June 2023].

³⁰ ‘Qur’an Kemenag’
<<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=41&to=41>> [accessed 15 June 2023].

³¹ -, ‘Tafsir Surat Al-Anfal, Ayat 41.

³² ‘Qur’an Kemenag’
<<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=38&to=38>> [accessed 15 June 2023].

³³ ‘Tafsir Ibnu Katsir’
<<http://www.ibnukatsironline.com//2015/09/tafsir-surat-ar-rum-ayat-38-40.html%20diakses%20pada%201%20Januari%202020>> [accessed 15 June 2023].

مِنْكُمْ وَمَا أَنْتُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ
فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝ ٧

“Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”³⁴

Menurut Ibn Kathir, yang dimaksud Ibn Sabil pada ayat ini adalah orang yang kehabisan dana atau bekal dalam perjalanan menuju tempat tinggalnya dan karenanya ia membutuhkan akomodasi yang dapat mengantarkannya pulang sampai ke rumahnya. Dengan catatan, perjalanan yang dilakukan itu bukan dalam rangka maksiat kepada Allah.³⁵ Ibn Sabil dalam ayat ini menjadi salah satu dari sekian kelompok yang mendapatkan harta *fa’i*. Legislasi ini dimaksudkan agar harta (*fa’i*) tidak hanya berputar di kalangan orang kaya saja.

Ayat tentang Ibnu Sabil yang ketujuh terdapat dalam surah Al-Isra’ ayat 26;

﴿ وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا ۝ ٢٦ ﴾

“Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah

³⁴ ‘Qur’an Kemenag’
<<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=7&to=7>> [accessed 15 June 2023].

³⁵ ‘Tafsir Ibnu Katsir’, surah Al-Hashr ayat 30.

kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”³⁶

Sedangkan ayat yang terakhir turun berkenaan dengan Ibnu Sabil adalah surah Al-Tawbah ayat 60;

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ
عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ فُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝ ٦٠ ﴾

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (*mualaf*), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”³⁷

Ayat 60 surah Al-Tawbah ini secara spesifik membahas tentang golongan (*asnaf*) yang berhak mendapatkan distribusi zakat, dan di antara golongan tersebut adalah Ibnu Sabil. Dalam tafsir Jalalain, Ibnu Sabil adalah dalam ayat ini adalah orang yang sedang dalam perjalanan dan kehabisan bekal.³⁸ Zakat pada ayat ini tidak boleh diberikan kepada orang-orang selain mereka yang telah disebutkan, tidak boleh pula mencegah sebagian golongan di antara mereka jika golongan tersebut memang benar-benar ada.³⁹

³⁶ ‘Qur’an Kemenag’
<<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=26&to=26>> [accessed 15 June 2023].

³⁷ ‘Qur’an Kemenag’
<<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=60&to=60>> [accessed 15 June 2023].

³⁸ Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), 744.

³⁹ *Ibid.*, 745

PENDEKATAN KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED

Kontekstualisasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual yang digagas oleh Abdullah Saeed. Saeed mengambil inspirasi dari model interpretasi proto-kontekstualis, unsur-unsur tradisi *maqasid* dan pendekatan berbasis nilai yang digagas Fazlur Rahman. Ia kemudian memadukan inspirasi-inspirasi yang berbeda tersebut untuk menyusun hirarki nilai-nilai yang menjadi pedoman penafsiran kontekstual terhadap ayat-ayat etika-hukum. Saeed menjelaskan bahwa, meskipun ada hirarki nilai dalam al-Qur'an, termasuk estetika dan epistemologi, namun yang menjadi perbincangan dalam buku ini adalah nilai etis “*amal salih*” (*right action*).⁴⁰

Ia kemudian mengemukakan alasan mengapa *amal salih* digunakan sebagai prinsip yang akan membimbing dalam penafsiran teks dan dalam menghubungkannya dengan kehidupan umat Islam. Menurutnya, al-Qur'an menganggap *amal salih* sebagai dasar Agama. Sejak masa awal pewahyuan sampai berakhirnya dakwah Nabi, nilai yang berhubungan dengan *amal salih* menjadi tema yang sering disebut-sebut dalam al-Qur'an. Jadi, rangkaian moral telah terbentuk selama masa pewahyuan (610-632). Pesan al-Qur'an yang sangat tegas merupakan bentuk dari tuntutan al-Qur'an kepada umat bahwa mereka harus melakukan sesuatu yang benar dan secara aktif menahan diri atau menjauhi yang sebaliknya, yang dalam bahasa al-Qur'an, mereka harus mengerjakan yang *ma'ruf*, dan berpaling dari orang-orang yang bodoh.⁴¹

Setelah melakukan penelusuran terhadap al-Qur'an dan sumber lain, ia berhasil mengidentifikasi begitu banyak nilai yang tergolong *amal salih*. Kemudian, ia menelaah beragam klasifikasi, dan menerima beberapa daftar yang

menurutnya representatif yang mencakup sebagian besar nilai yang terkandung dalam *amal salih*, dan tidak melanggar kepercayaan dasar terhadap al-Qur'an. Hirarki nilai tersebut yakni: nilai-nilai yang bersifat kewajiban (*obligatory*), nilai fundamental (*fundamental*), nilai proteksional (*protectional*), nilai implementasional (*implementational*), dan nilai instruksional (*instructional*).⁴²

Secara ringkas, penjelasan masing-masing dari nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut: (1) *obligatory values*, yakni ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang Islam manapun dan kapanpun (berlaku universal), seperti rukun Islam dan rukun iman; (2) *fundamental values*, yakni ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, kemanusiaan, menjaga hak milik orang lain dan lain-lain, sehingga harus diterapkan secara universal; (3) *protectional values*, yakni ayat-ayat yang berisi tentang ketentuan-ketentuan hukum dalam rangka menjaga nilai-nilai fundamental tersebut, seperti larangan berbuat aniaya, larangan mencuri, larangan mengurangi timbangan, dan lain-lain, sehingga juga bersifat universal; (4) *implementational values*, yakni ayat-ayat yang berisi penerapan hukum bagi orang-orang yang melanggar nilai-nilai fundamental dan proteksional tersebut, seperti hukum *qisas* dalam kasus pembunuhan, hukuman potong tangan dalam kasus pencurian dan lain-lain; dan ayat ini sangat terkait dengan aspek-aspek sosial, hukum, dan kultural pada masa pewahyuan al-Qur'an, sehingga bersifat lokal dan temporal serta menjadi objek penafsiran yang dinamis; dan (5) *instructional values*, yakni ayat-ayat yang berisi perintah dan larangan dalam rangka mengatasi problem-problem spesifik pada masa Nabi; ayat-ayat ini tentunya terkait erat dengan kondisi saat pewahyuan al-

⁴⁰ Saeed, p. 130.

⁴¹ Saeed, p. 130.

⁴² Saeed, p. 134.

Qur'an, sehingga belum tentu berfungsi universal secara otomatis.⁴³

ANALISIS LINGUISTIK AYAT-AYAT IBNU SABIL

Sebelum melakukan analisis linguistik atas ayat-ayat Ibnu Sabil, perlu sedikit disinggung konteks sosial, ekonomi, dan politik pada masa pewahyuan Al-Qur'an. Hal ini menjadi penting untuk dijadikan pertimbangan dalam upaya menemukan makna yang seobjektif mungkin terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Menurut Fazlur Rahman, Al-Qur'an diturunkan kepada masyarakat Arab dengan kesenjangan sosial dan ekonomi. Kondisi ini menimbulkan persaingan antaretnis dan konflik sosial. Mekah, tempat Alquran pertama kali diturunkan, awalnya adalah kota perdagangan yang makmur secara ekonomi, tetapi ada 'dunia bawah' yang mengeksploitasi yang lemah. Fokus utamanya adalah eksploitasi anak perempuan, yatim piatu, perempuan dan budak.⁴⁴

Makkah pada masa Islam adalah Makkah yang ditandai dengan proliferasi ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Situasinya berbeda dengan Makkah pra-Islam yang titik tekannya pada eksistensi Kakbah dan kehidupan publik Makkah ada umumnya. Makkah pada awal Islam merupakan perjalanan dari dakwah Nabi Muhammad saw. yang bisa disebut sebagai evolusi dari perkembangan keagamaan dan keyakinan masyarakat Arab pada masa sebelumnya. Yang jelas, Makkah menjadi tempat yang bersejarah bagi kaum Muslim, bukan hanya karena ia menjadi tempat kelahiran Muhammad. Ia menjadi istimewa, karena di situlah wahyu pertama

kali diturunkan. Tonggak awal dari ajaran Islam dikumandangkan dari kota ini.⁴⁵

Secara sosio-ekonomi, kekuasaan dan kekayaan di masyarakat Arab beredar secara tidak merata. Kekayaan hanya berputar di kalangan pembesar dan orang-orang kaya di Makkah saja. Mereka ini kemudian yang menjadi pelopor penolakan dakwah Nabi Muhammad, yang mulai menyinggung dan mengangkat isu status sosial kaum *mustad'afin* dan budak, mengkampanyekan persamaan dan persaudaraan antara sesama manusia tanpa melihat status sosial maupun keagamaan mereka. Orang-orang kaya, kaum miskin, dan kaum lemah lainnya diposisikan sama oleh Nabi Muhammad. Nabi Muhammad juga mengecam perilaku semena-mena dan kikir para pembesar dan orang-orang kaya di Makkah. Mereka tidak memperhatikan orang-orang lemah, miskin, dan para budak, justru melakukan eksploitasi secara tidak wajar terhadap mereka.⁴⁶

Oleh karenanya, ayat-ayat yang pertama-tama turun adalah anjuran untuk berbuat baik kepada mereka, serta memerdekakan budak dan perintah untuk berbuat baik kepada mereka. Al-Qur'an telah memberikan sumbangan besar dalam mengurangi penderitaan perempuan dan melindungi kepentingan mereka, sebagaimana yang al-Qur'an lakukan untuk mengurangi penderitaan dan melindungi golongan yang lemah dan kurang beruntung di Hijaz, seperti para budak dan kaum miskin.⁴⁷

⁴⁵ Zuhairi Misrawi, *Mekkah: Kota Suci, Kekuasaan, dan Teladan Ibrahim* (Penerbit Buku Kompas, 2009), p. 122, Jakarta <://library.fis.uny.ac.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2931> [accessed 16 June 2023].

⁴⁶ 'Sejarah Kenabian Dlam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah / Aksin Wijaya; Penyunting, Ahmad Baiquni | OPAC Perpustakaan Nasional RI.', pp. 79–80 <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=964491> [accessed 16 June 2023].

⁴⁷ 'Sejarah Kenabian Dlam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah / Aksin

⁴³ Saeed, p. 144.

⁴⁴ 'Tema-Tema Pokok al-Qur'an / Karya Fazlur Rahman; Penerjemah, Ervan Nurtawab Dan Ahmad Baiquni; Penyunting, Ahmad Baiquni | OPAC Perpustakaan Nasional RI.', p. 56 <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1201111> [accessed 16 June 2023].

Makkah merupakan kota kecil di tengah pegunungan yang gersang, dengan kadar air yang rendah. Sementara Madinah berbeda. Madinah merupakan oasis yang menjadi sumber perairan bagi pertanian. Kehidupan di Makkah keras. Serangan dari suku satu ke suku lain masih umum terjadi, sehingga masyarakat yang telah mapan harus membuat kesepakatan dengan para suku nomaden untuk melindungi mereka dan kafilah dagang mereka. Situasi yang kurang aman ditambah dengan kesukaran dan ketidakpastian hidup menjadikan masyarakat Makkah memiliki pandangan hidup yang fatalistik terhadap dunia.⁴⁸

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa Ibnu Sabil terulang sebanyak delapan kali dalam tujuh surah. Dari sekian penyebutan itu, semuanya menggunakan bentuk kalimat yang sama, yakni rangkaian kata *ibn* dan *sabil*. Kesamaan pola ini juga terjadi pada posisi sintaksisnya, yakni sama-sama menjadi kalimat yang dihubungkan (*al-ma'tuf*) dengan diawali kata penghubung (*harf ataf*) *wau*. Untuk lebih memudahkan dalam memahami, berikut adalah tampilan data dalam bentuk tabel berisi berbagai informasi dari masing-masing ayat:

Dari data yang tersaji dalam tabel di atas, bisa diperoleh berbagai informasi terkait jati diri ayat-ayat yang menyinggung Ibnu Sabil. Baik periode Makkiah maupun Madaniyah, pola paradigmatis yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk menggambarkan Ibnu Sabil terlihat sama, yakni dalam konteks yang berkaitan dengan anjuran Al-Qur'an tentang perhatian terhadap kaum miskin dan lemah secara ekonomi, sosial, maupun politik. Ini terlihat secara jelas misalnya, dari delapan ayat, enam di antaranya Ibnu Sabil disebut secara langsung setelah kata miskin, baik dalam bentuk tunggal (*al-miskin*) maupun plural (*al-masakin*).

No	Informasi Surah dan Ayat	Kalimat Sebelumnya	Pola Kalimat	Kalimat Sesudahnya	Status Ayat
1	Al-Isra' : 26	وَالْمَسْكِينِ	وَإِنَّ السَّبِيلَ	وَلَا تُبَدِّرْ تَبَدِيرًا	Makkiah
2	Al-Rum : 38	وَالْمَسْكِينِ	وَإِنَّ السَّبِيلَ	دَٰلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ	Makkiah
3	Al-Baqarah : 177	وَالْمَسْكِينِ	وَإِنَّ السَّبِيلَ	وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ	Madaniyah
4	Al-Baqarah : 215	وَالْمَسْكِينِ	وَإِنَّ السَّبِيلَ	وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّهُ عَلَيْكُمْ	Madaniyah
5	Al-Nisa' : 36	وَالصَّاحِبِينَ	وَإِنَّ السَّبِيلَ	وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ	Madaniyah
6	Al-Anfal : 41	وَالْمَسْكِينِ	وَإِنَّ السَّبِيلَ	إِنْ كُنْتُمْ مَتَّعِلًا	Madaniyah
7	Al-Hashr : 7	وَالْمَسْكِينِ	وَإِنَّ السَّبِيلَ	كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً	Madaniyah
8	Al-Tawbah : 60	وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ	وَإِنَّ السَّبِيلَ	فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ	Madaniyah

Wijaya; Penyunting, Ahmad Baiquni | OPAC Perpustakaan Nasional RI., p. 237.

⁴⁸ Saeed, p. 233.

Ayat tentang ibnu sabil yang terakhir turun, yakni dalam surah Al-Tawbah, walaupun tidak secara langsung jatuh setelah kata miskin, akan tetapi dalam rangkaian ayat ini secara lengkap, kata miskin juga muncul, karena memang ayat ini berbicara tentang mereka yang mendapatkan hak distribusi zakat atau disebut dengan mustahik. Hal yang sama juga terjadi pada ibnu sabil yang ada dalam surah Al-Nisa', karena ayat ini membicarakan tentang mereka yang berhak mendapatkan hak distribusi harta dari rampasan perang (*fai*). Sementara itu jika diamati dari beragam bentuk kalimat yang jatuh setelah ibnu sabil umumnya juga berbicara tentang tema yang sama, yakni sama-sama menegaskan bahwa segala kewajiban dan kebaikan yang diperintahkan dalam Al-Qur'an merupakan perintah Allah yang tentunya akan membawa kemaslahatan bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Dari analisis linguistik ini bisa diambil kesimpulan bahwa secara paradigmatis, semua ayat yang menyinggung ibnu sabil membicarakan tentang anjuran untuk memperhatikan kaum lemah, miskin, dan mereka hidup dalam keterbatasan akses ekonomi, sosial, maupun politik. Ini merupakan salah satu dari tujuan utama (*al-maqasid*) dari Al-Qur'an yang bersifat fundamental dan universal, yakni memperjuangkan kesetaraan serta memerangi ketidakadilan serta ketimpangan ekonomi, sosial, maupun politik.

ANALISIS JENIS TEKS AYAT-AYAT IBNU SABIL

Sebagaimana dijelaskan dalam sub sebelumnya bahwa ada delapan ayat yang menyinggung ibnu sabil, dua ayat periode makkiah dan enam periode madaniyyah. Jika dilihat secara paradigmatis, dengan membaca ayat yang mendahului maupun yang mengikuti, secara umum menekankan mengenai dorongan melakukan kebaikan-kebaikan yang bersifat sosial.

Ayat-ayat ini tampak sekali merespon kondisi sosial-ekonomi masyarakat Hijaz kala itu, yang cenderung kikir, mengabaikan anak-anak yatim, enggan berbagi dengan orang-orang miskin, serta lekat dengan tradisi perbudakan dan tindakan semena-mena dan menindas kepada mereka yang lemah secara ekonomi, sosial, dan politik. Isu-isu sosial-ekonomi inilah yang ditekankan oleh ayat-ayat ini, seperti pemerdekaan budak, memberi makan orang lapar, memperhatikan anak-anak yatim, dan berbagi harta dengan orang-orang miskin dan ibnu sabil.

Menurut peneliti, pesan-pesan yang ditekankan dalam ayat ini berlaku universal sepanjang zaman. Dengan demikian, jika memakai konsep hierarki nilai yang digagas oleh Abdullah Saeed, masuk dalam hierarki kedua, yakni *fundamental values* (nilai-nilai yang bersifat fundamental). Ayat Al-Qur'an yang masuk dalam kategori ini adalah ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, kemanusiaan, menjaga hak milik orang lain dan semisalnya, sehingga pesan utama atau nilai yang terkandung di dalamnya harus diterapkan secara universal.

MAKNA IBNU SABIL DALAM KONTEKS MODERN-KEKINIAN

Jika bertolak pada penafsiran pramodern tentang ayat-ayat ibnu sabil, secara umum mereka memiliki penafsiran yang sama, yakni memaknai ibnu sabil sebagai musafir. Dunia modern telah mengalami perubahan-perubahan yang begitu cepat, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan, juga teknologi informasi serta transportasi. Perubahan-perubahan ini secara signifikan mengubah cara manusia dalam berinteraksi antara satu dengan yang lain, termasuk dalam hal melakukan perjalanan (musafir).

Musafir zaman modern-kontemporer tentu berbeda dengan musafir pramodern yang pada saat itu belum ditemukan alat transportasi yang cepat dan

nyaman. Jika kegiatan bepergian di zaman itu merupakan hal yang melelahkan dan membutuhkan biaya yang besar, maka itu tidak terjadi di zaman modern saat ini, karena tersedianya moda transportasi yang cepat, murah dan nyaman. Dalam konteks ekonomi dan sosial inilah pewahyuan Al-Qur'an terjadi di Hijaz pada abad ke-7, sehingga pada masa itu, Ibnu Sabil yang oleh mufasir klasik hanya dimaknai sebagai musafir, oleh Al-Qur'an dikategorikan sebagai orang yang berhak mendapatkan perhatian bahkan mendapat hak distribusi zakat.

Di zaman modern, dengan kondisi sosial, ekonomi, dan teknologi transportasinya sudah sangat berbeda, penafsiran tunggal seperti ini, tentu menjadi problematik. Pemakaian ini justru membatasi cakupan nilai-nilai kebaikan universal yang dibawa oleh Al-Qur'an, yakni nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, menjaga hak milik orang lain, perhatian kepada kaum lemah dan miskin, dan semisalnya.

Pada masa modern seperti sekarang ini, dengan kemudahan akses terhadap berbagai jenis moda transportasi, menjadikan perjalanan seorang musafir tidak lagi mengalami kesulitan sebagaimana zaman dahulu. Di sisi lain, pada masa modern seperti sekarang ini, orang melakukan perjalanan bisa memiliki tujuan yang semakin beragam dan kompleks, seperti perjalanan wisata dan sejenisnya, dan nota bene mereka memiliki bekal yang cukup dan dari kalangan kaya dan borjuis.

Pendeknya, pemaknaan Ibnu Sabil hanya untuk musafir sudah tidak begitu relevan, dan tidak mengakomodir kepada hal-hal yang lebih fundamental sebagaimana terjadi di awal turunnya wahyu secara khusus, dan masa pramodern secara umum. Berdasarkan pada hasil analisis pada sub sebelumnya, yang menemukan bahwa ayat-ayat tentang Ibnu Sabil merupakan bagian dari ayat yang masuk dalam kategori *fundamental values*,

yakni menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan kepedulian kepada fakir, miskin, kaum tertindas, maka pemaknaan Ibnu Sabil harus diarahkan pada nilai-nilai tersebut. Ini adalah bagian dari tujuan-tujuan utama dari ajaran Al-Qur'an (*maqasid Al-Qur'an*).

Mengacu pada nilai-nilai *maqasid Al-Qur'an* di atas, maka Ibnu Sabil di era modern-kontemporer harus dimaknai secara lebih luas, yakni mencakup pada anak jalanan, yatim piatu yang terlantar, dan mereka yang tidak memiliki tempat tinggal tetap (*homeless*), termasuk di dalamnya adalah para gelandangan yang kini makin banyak ditemukan di wilayah perkotaan. Perluasan makna ini secara metodologis-ilmiah bisa dipertanggungjawabkan, karena tidak bertentangan dengan makna linguistik, maupun konteks historis-sosiologis.

Pemaknaan ini bukanlah sesuatu yang benar-benar baru, karena seorang sarjana modernis asal Mesir kenamaan, yang menjadi murid Muhammad Abduh, yaitu Rashid Ridha pernah juga menyampaikan pemaknaan serupa. Dalam karyanya yang berjudul *al-Wahy al-Muhammadi*, ia mengusulkan agar anak jalanan dan orang-orang terlantar, masuk dalam kategori Ibnu Sabil yang berhak mendapat hak distribusi zakat.⁴⁹ Kontribusi penelitian ini bagi pendapat Ridha di atas adalah pada tawaran basis analisis dan pendekatan yang digunakan dalam melakukan interpretasi ulang atas ayat-ayat Ibnu Sabil dalam Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Ayat-ayat Ibnu Sabil, dalam paradigma *contextual approach* Abdullah Saeed masuk dalam hierarki nilai kedua, yakni nilai fundamental (*fundamental values*).

⁴⁹ Nirwana, Djuned, and Ikhsan, p. 128.

Lihat dalam Muhammad Rashid Rida, *Al-Wahy Al-Muhammadi*, (Kairo: Maktabah Al-Qahirah, 1960), 34.

Kontekstualisasi ayat-ayat Ibnu Sabil di era modern-kontemporer menempatkan Ibnu Sabil pada makna yang lebih luas dari sekedar musafir yang kehabisan bekal, sebagaimana penafsiran pramodern. Ibnu Sabil saat ini adalah termasuk juga anak jalanan, gelandangan, dan mereka yang tidak memiliki tempat tinggal tetap (*homeless*). Temuan ini berimplikasi pada keharusan untuk menerapkan pesan-pesan utama (*al-maqasid*) ayat-ayat Ibnu Sabil secara lebih luas dan universal. Pesan utama ayat-ayat Ibnu Sabil adalah dorongan untuk memberikan perhatian dan bantuan, baik secara ekonomi maupun sosial, kepada kaum lemah, fakir-miskin, orang yang tertindas (perbudakan modern), anak jalanan dan *homeless* (Ibnu Sabil), dan semisalnya. Dengan demikian, lembaga-lembaga yang mengelola zakat, baik dari kalangan swasta (LAZ) maupun pemerintah (BAZNAS) seharusnya bisa memperluas cakupan penerima manfaat (mustahik) dana zakat dari klaster Ibnu Sabil sebagaimana tawaran perluasan makna yang disimpulkan dari penelitian ini.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir* (Damaskus : Dar al-Fikr, 2005)
- Al-Suyuti, Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din. *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003)
- Badan Pusat Statistik, "Presentase Penduduk Miskin Maret 2020 Naik Menjadi 9.78 Persen", dalam <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/> (diakses 06 Februari 2021)
- , "Tafsir Surat Al-Baqarah, Ayat 177", 2015 <<http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-177.html>> [accessed 15 June 2023]
- , "Tafsir Surat Al-Baqarah, Ayat 215", 2015 <<http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-215.html>> [accessed 15 June 2023]
- Atabik, Ahmad, 'Peranan Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan', *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 2.2 (2016), 339–61 <<https://doi.org/10.21043/ziswaf.v2i2.1556>>
- Daaim, Muhammad Sa'dun, 'Pentasyarufan Zakat Kepada Mustahiq; Studi Komparatif Ketentuan Ashnaf Menurut Ulama Ahli Tafsir, Ahli Fiqih Dan Ulama Ahli Nahwu', *Al Kamal*, 1.2 (2021), 229–41
- 'Data Dinsos DKI Jakarta 2020: Ada 1.044 Gelandangan' <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210107162759-32-590820/data-dinsos-dki-jakarta-2020-ada-1044-gelandangan>> [accessed 9 June 2023]
- 'Diperkirakan Ada 77.500 Gepeng Di Kota-Kota Besar Di Indonesia' <<https://nasional.kompas.com/read/2019/08/22/21281421/diperkirakan-ada-77500-gepeng-di-kota-kota-besar-di-indonesia>> [accessed 9 June 2023]
- Hakim, Rahmad, 'Kotekstualisasi Fikih Golongan Penerima Zakat (Asnaf Tsamaniyah) Zakat Dan Relevansinya Dengan Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia', *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, Series 1, 2018, 393–406 <<https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries>>

- ‘Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status Dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur’an Dan Hadis / Yusuf Qardawi; Diterjemahkan Dari Bahasa Arab Oleh, Salman Harun, Didin Hafidhuddin, Hasanuddin | OPAC Perpustakaan Nasional RI.’ <<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=455409#>> [accessed 9 June 2023]
- Ibn ‘Abidin, M. Amin Shakir. *Raddal-Mukhtar* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah)
- Misrawi, Zuhairi, *Mekkah: Kota Suci, Kekuasaan, dan Teladan Ibrahim* (Penerbit Buku Kompas, 2009), Jakarta
<https://library.fis.uny.ac.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2931> [accessed 16 June 2023]
- ‘Muhammad Prophet for Our Time by Karen Armstrong.Pdf’ <<https://ia803106.us.archive.org/22/items/etaoin/Muhammad%20Prophet%20for%20Our%20Time%20by%20Karen%20Armstrong.pdf>> [accessed 9 June 2023]
- Nirwana, Andri, Muslim Djuned, and Muhammad Ikhsan, ‘Perlindungan Finansial Zakat Anak Jalanan Dalam Alquran: Studi Tafsir Tematik Maqâṣidī ibn Sabil’, *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 8.1 (2020), 123–38 <<https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i1.5972>>
- ‘Qur’an Kemenag’ <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=177&to=177>> [accessed 15 June 2023]
- ‘_____’ <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=215&to=215>> [accessed 15 June 2023]
- ‘_____’ <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=36&to=36>> [accessed 15 June 2023]
- ‘_____’ <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=41&to=41>> [accessed 15 June 2023]
- ‘_____’ <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=38&to=38>> [accessed 15 June 2023]
- ‘_____’ <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=7&to=7>> [accessed 15 June 2023]
- ‘_____’ <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=26&to=26>> [accessed 15 June 2023]
- ‘_____’ <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=60&to=60>> [accessed 15 June 2023]
- Rida, Muhammad Rashid. *Al-Wahy Al-Muhammadi*, (Kairo: Maktabah Al-Qahirah, 1960)
- Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur’ān: Towards a Contemporary Approach* (Abingdon [England]; New York: Routledge, 2006)
- ‘Sejarah Kenabian Dlam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah / Aksin Wijaya; Penyunting, Ahmad Baiquni | OPAC Perpustakaan Nasional RI.’ <<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=964491>> [accessed 16 June 2023]
- Setiawan, Adi, Trisno Wardy Putra, and Risky Hariyadi, ‘Analisis Kebijakan Baznas Tentang Ibnu Sabil Sebagai

-
- Mustahik Zakat', *Jurnal Ar-Ribh*,
3.2 (2020)
<<https://doi.org/10.26618/jei.v3i2.4255>>
- Shulkhah, M.Pd., Abdullah Saeed, and
Dr.phil. Sahiron Syamsuddin,
Pengantar Studi Al-Qur'an
(Yogyakarta: Baitul Hikmah Press,
2020)
- 'Tafsir Ibnu Katsir'
<<http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-ar-rum-ayat-38-40.html%20diakses%20pada%201%20Januari%202020>> [accessed
15 June 2023]
- 'Tema-Tema Pokok al-Qur'an / Karya
Fazlur Rahman; Penerjemah,
Ervan Nurtawab Dan Ahmad
Baiquni; Penyunting, Ahmad
Baiquni | OPAC Perpustakaan
Nasional RI.'
<<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1201111>>
[accessed 16 June 2023]